BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI MENGENAI EROTISME TARI JAIPONG SEBAGAI DAYA TARIK TARIAN JAWA BARAT

II.1 Pengertian Tari

Tari mempunyai arti keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. (Hawkins: 1990, 2).

Dengan demikian dapat diakumulasikan bahwa tari adalah gerakan dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis.

Tarian adalah bagian dari kebudayaan, menghasilkan berbagai jenis dan bentuknya. Di dataran Priangan atau Sunda tari dibagi ke dalam lima rumpun yakni tari rakyat, tari wayang, tari keurseus, tari topeng dan tari kreasi baru. Tari rakyat seperti Ketuk Tilu tumbuh dan berkembang di Jawa Barat khususnya di kalangan rakyat dengan pola tarian yang bebas atau spontan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Nandang Barmaya (1987 : Dalam Buku Caturwati) sebagai berikut : “Tari rakyat adalah tarian-tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat Jawa Barat dengan pola tarian yang ditarikan secara bebas, spontan, banyak improvisasi serta diiringi musik dengan pola monoton dan banyak pengulangan. Tarian-tarian jenis ini banyak tersebar hampir ke berbagai pelosok Jawa Barat. Masing-masing daerah mempunyai gaya yang khas dan menjadi ciri khas masing-masing daerahnya, baik gerak maupun iringannya.

II.2 Tari Jaipong



Gambar II.1 Siswi SMAN 2 Karawang menari Tari Jaipong
Sumber : Koleksi Foto Pentas Siswa (PENSI) SMAN 2 Karawang.jpg
(23 Desember 2008)

Karya Jaipongan pertama yang mulai dikenal oleh masyarakat adalah tari "Daun Pulus Keser Bojong" dan "Rendeng Bojong" yang keduanya merupakan jenis tari putri dan tari berpasangan (putra dan putri). Dari tarian itu muncul beberapa nama penari Jaipongan yang handal seperti Tati Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali dan Pepen Dedi Kurniadi. Awal kemunculan tarian tersebut sempat menjadi perbincangan, yang isu sentralnya adalah gerakan yang erotis. Namun dari beberapa media cetak, nama Gugum Gumbira mulai dikenal masyarakat, apalagi setelah tari Jaipongan pada tahun 1980 dipentaskan di TVRI stasiun pusat Jakarta. Dampak dari kepopuleran tersebut lebih meningkatkan frekuensi pertunjukan baik di media televisi, hajatan maupun perayaan - perayaan yang diselenggarakan oleh pihak swasta dan pemerintah. (Ganjar Kurnia. 2003).

Kehadiran Jaipongan memberikan dukungan yang cukup besar terhadap para pecinta seni tari untuk lebih aktif lagi menggali jenis tarian rakyat yang sebelumnya kurang perhatian. Dengan munculnya tari Jaipongan, dimanfaatkan oleh para pecinta seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari Jaipongan, dimanfaatkan pula oleh pengusaha hiburan malam sebagai pemikat tamu undangan, dimana perkembangan lebih lanjut peluang usaha semacam ini dibentuk oleh para pecinta tari sebagai usaha pemberdayaan ekonomi dengan

nama Sanggar Tari atau grup-grup di beberapa daerah wilayah Jawa Barat, misalnya di Subang dengan Jaipongan gaya “kaleran” (utara). (Ganjar Kurnia. 2003).

Perkembangan selanjutnya tari Jaipongan terjadi pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1990-an, dimana Gugum Gumbira menciptakan tari lainnya seperti Toka-toka, Setra Sari, Sonteng, Pencug, Kuntul Mangut, Iring-iring Daun Puring, Rawayan dan tari Kawung Anten. Dari tari-tarian tersebut muncul beberapa penari Jaipongan yang handal antara lain Iceu Effendi, Yurniati Mandiri, Miming Mintarsih, Nani, Erna, Mira Tejaningrum, Ine Dinar, Ega, Nuni, Cepy, Agah, Aa Suryabrata dan Asep. (Ganjar Kurnia. 2003).

Dewasa ini tari Jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas kesenian Jawa Barat, hal ini Nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari Jaipongan. Demikian pula dengan misi-misi kesenian kemancanegara senantiasa dilengkapi dengan tari Jaipongan. Tari Jaipongan banyak mempengaruhi kesenian-kesenian lain yang ada di masyarakat Jawa Barat, baik pada seni pertunjukan wayang, degung, genjring/terbangan, kacapi jaipong dan hampir semua pertunjukan rakyat maupun pada musik dangdut modern yang dikolaborasikan dengan Jaipong. (Soepandi, Atik, Sukanda, Enip, dan Kubarsah, Ubun Tahun 1994).

II.3 Materi Pada Tari Jaipong

Seperti halnya pergelaran tari pada umumnya pergelaran tari Jaipongan pun merupakan perpaduan antara seni tari dan seni musik (karawitan). (Soepandi, Atik, Sukanda, Enip dan Kubarsah, Ubun Tahun 1994). Sehubungan dengan itu pergelaran Jaipongan pun materinya terdiri dari :

II.3.1 Penari

Penari untuk tari Jaipong terdiri dari :

a. *Penari Tunggal*



Gambar II.2 Penari Jaipong laki-laki tunggal

Sumber : Koleksi Foto Padepokan Sanggar Tari Rengganis Cihanjuang, Cimahi.jpg

(19 April 2012)



Gambar II.3 Siswi SMAN 2 Karawang menari Tari Jaipong

Sumber : Koleksi Foto Pentas Siswa (PENSI) SMAN 2 Karawang.jpg

(23 Desember 2008)

Penari tunggal biasanya hanya seorang penari wanita untuk membawakan tarian dalam lagu tertentu, misalnya dalam lagu Kulu-kulu Bema tau Serat Salira.

b. *Penari Rampak*

Penari rampak terdiri dari beberapa orang penari, dua penari atau lebih untuk menari bersama dalam sebuah lagu tertentu. Tari rampak itu pun dibedakan atas : *rampak sejenis dan rampak berpasangan*. Yang rampak sejenis biasanya hanya bagi para penari wanita, sedangkan rampak berpasangan adalah sepasang atau lebih para penari wanita dan pria.

Penari Rampak Sejenis



Gambar II.4 Pagelaran Tari Sunda Jaipongan Langit Biru di Anjungan Jawa Barat, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

Sumber :

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/7b/Jaipongan_Langit_Biru_02.jpg

(26 Juni 2011)

Penari Rampak Berpasangan



Gambar II.5 Tari Jaipong Rampak Berpasangan

Sumber : http://jaipongan.webs.com.jpg/ Arsip Jugala (2009)

II.3.2 Pangrawit



Gambar II.6 Sinden/penyanyi dari Sanggar Seni Vidia Iswari bersama pangrawit (pemain gamelan).jpeg

Sumber : http://www.flickr.com/photos/vidiaiswari/2587033042/in/photostream.jpg/

(14 Juni 2008)

Pangrawit untuk penabuh gending pengiring jumlahnya tidak tentu tergantung kepada jenis waditra yang digunakan dan bentuk iringan yang dipakai. Bentuk iringan yang dipakai akan menentukan jenis waditra yang digunakan. Untuk tarian Jaipongan ada yang sederhana dan ada pula yang banyak. Yang sederhana jika bentuk iringan seperti iringan untuk Ketuk Tilu. Untuk iringan ini hanya berupa : Kendang, Ketuk, Rebab, Goong, Kecrek dan Sinden.

Jika bentuk iringannya gamelan kliningan maka jenis waditranya pun banyak seperti halnya untuk iringan kliningan dengan tambahan perkusi klasik. Kesemua alat pengiring (waditra) dimainkan oleh seorang pangrawit (nayaga).

II.3.3 Tata Busana



Gambar II.7 Tata Busana Penari Jaipong
Sumber : Koleksi Foto Padepokan Sanggar Tari Rengganis Cihanjuang, Cimahi.jpg
(19 April 2012)

Sebagai suatu seni kreasi baru otomatis busana yang digunakannya pun merupakan bentukan baru yang jauh berbeda dengan busana untuk Ketuk Tilu. Para penari Jaipongan, terutama penari wanitanya, pada umumnya mengenakan pakaian yang glamor. Namun sekalipun mewah bentuknya tetap berpijak pada pakaian tradisi. Penari wanita tetap menggunakan sinjang sekalipun bukan dari kain batik, bahan dan warna sinjang sama dengan bajunya. Bentuk bajunya

macam-macam ada yang setengah kebaya ada pula yang seperti apok. Baik sinjang maupun bajunya diberi ornamen yang menarik.

Rambutnya selalu diberi sanggul dengan asesorisnya. Sampur dililitkan dipinggang. Untuk pakaian penari pria beraneka ragam. Ada yang bergaya Jawara dengan kumis, ikat kepala, kampret, pangsi, ikat pinggang dari kulit yang besar, membawa golok dan memakai gelang bahar. Para pangrawit tetap menggunakan pakaian tradisi Sunda.

II.3.4 Cara Pergelaran



Gambar II.8 Pagelaran Tari Sunda Jaipongan Langit Biru di Anjungan Jawa Barat, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

Sumber :

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/7b/Jaipongan_Langit_Biru_02.jpg

(26 Juni 2011)

Sebagai tarian modern yang merupakan pengembangan dari tari rakyat "Ketuk Tilu" tempat pergelarannya tidak lagi di kebun-kebun bambu dengan dengan diterangi cahaya oncor, tarian Jaipongan kini ditampilkan di tempat-tempat terhormat. Selain di gedung-gedung pertunjukkan tari Jaipongan sudah biasa ditampilkan di hotel-hotel, mewah atau panggung-panggung yang sengaja dibuat baik di tempat hajatan atau lapangan terbuka.

Dalam pergelarannya antara pangrawit dan tempat penari ada yang terpisah dan ada pula yang bersatu. Cara pergelarannya pun bervariasi pula. Ada yang tari tunggal dulu, ada yang tari rampak dulu, dan ada yang tari berpasangan dulu. Setelah pembawa acara mengumumkan nama lagu yang akan ditarikan dan siapa penarinya, gending melagu, penari mulai menari. Jika pergelaran tersebut hanya tarian-tarian Jaipongan saja maka urutan tarian harus bersambung dari satu lagu kelagu lainnya. Namun kadang-kadang diselingi oleh acara kesenian lainnya atau acara tertentu.

Dalam pergelaran disebuah resepsi tertentu, penutupan raker suatu instansi misalnya, sering pula diakhiri dengan tari Jaipongan bersama yaitu para penari dengan peserta atau undangan di tempat tersebut.

Selain pergelaran tari-tarian Jaipongan yang diiringi dengan gending pengiring secara langsung sering juga pergelaran tarian Jaipongan hanya dengan kaset saja yang biasanya sudah banyak beredar di pasaran.

Untuk gending tari Jaipongan sebenarnya tidak selalu harus dengan iringan langsung secara hidup sebab hampir semua lagu yang lazim ditarikan sudah direkam diberbagai perusahaan rekaman lengkap dengan tepukan kendang dari seniman kendang Jaipong kenamaan. Melalui rekaman tersebut orang dapat mengenal kehebatan seniman kendang seperti Suanda, Dali dari Karawang.
(Soepandi, Atik, Sukanda, Enip, dan Kubarsah, Ubun Tahun 1994).

II.3.5 Fungsi Tari Jaipong

Awal diciptakannya Jaipong menurut Gugum Gumbira mempunyai dua fungsi. (Asep Tahun 2009). Dua fungsi itu yaitu :

a. Sebagai Tarian Pergaulan

Pada awal diciptakannya tari Jaipong diharapkan lebih diminati oleh remaja. Tarian ini tidak sembarangan dibuat, karena Gugum Gumbira telah banyak melakukan penelitian. Tercermin dari gerakan-gerakan Jaipong yang mewajibkan mata penarinya harus fokus dan selalu memandang ke depan atau ke arah penonton sehingga tercipta komunikasi secara visual antara penari dengan penontonnya.

b. Sebagai Tarian Pertunjukan

Tarian Jaipong diciptakan, karena ada tuntutan dari presiden Soekarno pada tahun 1961, yang pada saat itu mulai membatasi budaya asing termasuk musik-musik barat. Kejadian itu terus mendorong seniman dari Jawa Barat ini dalam menciptakan tarian tradisional yang dibuat lebih modern agar mudah dicerna dan dimainkan atau dipentaskan oleh remaja.

II.3.6 Sifat yang Terkandung Dalam Tari Jaipong

a. *Heroik*

Sifat ini terdapat dalam kesenian Pencak Silat yang merupakan salah satu inspirasi Gugum dalam menciptakan tari Jaipong. Dalam sejarah, Pencak Silat digunakan sebagai cara perlawanan terhadap penjajah asing.

b. *Demokratis*

Dalam tarian Ketuk Tilu yang tampak adalah suasana yang demokratis, dalam menggunakan idiom-idiom geraknya. Setiap penonton dapat melakukan tari dengan bebas tanpa terikat aturan-aturan normatif yang baku. Yang penting setiap penonton punya kepekaan kuat terhadap musik (lagu).

c. *Erotis*

Sifat ini terdapat dalam tarian Ketuk Tilu, karena pada setiap pertunjukan Ketuk Tilu selalu ada ronggeng, yaitu primadona yang biasanya menari dan menyanyi. Ronggeng inilah yang selalu memanfaatkan gerak tubuh yang erotis.

d. *Akrobatik*

Setiap gerakan dalam seni bela diri Pencak Silat terdapat gerakan akrobatik, dan itu merupakan aspek olahraga yang merupakan penyesuaian pesilat antara pikiran dan olah tubuh.

II.3.7 Struktur Gerakan Dalam Tari Jaipong

- Edeg-edegan : gerak pada saat pembukaan dalam tarian.
- Jangkung Ilo : gerak pembukaan dari tari.
- Gedig : gerak langkah ditempat dengan tekanan badan

- Mincit : gerak langkah menyentuh lantai.
- Keupat : gerak berjalan kedepan.
- Ukel : pergerakan tangan melingkar.
- Pencugan : bagian dari gerakan-gerakan.
- Ngala : titik pemberhentian dari rangkaian tarian.

II.3.8 Ciri Khas Tari Jaipong

Ciri khas Jaipongan gaya kaleran, yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas dan kesederhanaan (alami, apa adanya). Hal itu tercermin dalam pola penyajian tari pada pertunjukannya, ada yang diberi pola (Ibing Pola) seperti pada seni Jaipongan yang ada di Bandung, juga ada pula tarian yang tidak dipola (Ibing Saka), misalnya pada seni Jaipongan Subang dan Karawang. Istilah ini dapat ditemui pada Jaipongan gaya kaleran, terutama di daerah Subang. Dalam penyajiannya, Jaipongan gaya kaleran ini, sebagai berikut :

a. Tatalu
b. Kembang Gadung
c. Buah Kawung Gopar
d. Tari Pembukaan (Ibing Pola), yang biasanya dibawakan oleh penari tunggal atau Sinden Tatandakan (serang sinden tapi tidak bisa nyanyi melainkan menarikan lagu sinden/juru kawih).
e. Jeblokan dan Jabanan, merupakan bagian pertunjukan ketika para penonton (bajidor) sawer uang (jabanan) sambil salam temple. Istilah jeblokan diartikan sebagai pasangan yang menetap antara sinden dan penonton (bajidor).
   (Intan Nur'aini, Rani.S. Tahun 1996).

II.3.9 Daya Tarik Gerakan Tari Jaipong

a. Gerakan mengadopsi dari gerakan Pencak Silat dan Ketuk Tilu. Jaipong Gugum mempunyai ciri khas gerak, yaitu :
   Dituntut kebebasan, sikap tangan dengan posisi ke atas, banyak gerakan menendang, serta arah pandangan mata ke penonton yang menandakan

kewaspadaan. Gerakan menendang yang diambil dari tari Pencak dirasakan suatu luapan emosi yang demokratis, khususnya bagi anak muda yang jiwanya senang akan kebebasan.

b. Terdiri dari unsur 3G (Geol, Gitek dan Goyang)
   - Geol (gerakan pinggul berputar)
   - Gitek (gerakan pinggul bagaikan arah lonceng jam, ke kanan ke kiri dengan hentakan)
   - Goyang (gerakan pinggul arah lonceng jam, gerakan sesuai irama tanpa hentakan)

   (Endang Caturwati 2006)

II.4 Kesenian Tari Jaipong Gugum Gumbira



Gambar II.9 Pertunjukan Tari Jaipongan, Dago, Bandung, Jawa Barat
Sumber : http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/imggalery/1882.jpg
(05 Agustus 2011)

Nama Jaipong merupakan kata *cengah* atau *senggakan* para karawitan Jawa yang merupakan respon dari bunyi gendang yang banyakan terdengar pada kliningan gamelan Karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakan oleh para musisi dalam mengisi serta memberikan tekanan suara pada permainan gendang itu yaitu jaipongan, jakinem, jainem. Gugum Gumbira sebagai koreografer tertarik

pada bunyi gendang yang memberikan tekanan suara Jaipong itu, sehingga menamakan koreografi Ketuk Tilu yang baru itu dengan nama Jaipong. Ada juga seniman dari Jawa Barat yang mengatakan bahwa nama Jaipongan adalah nama yang mengacu pada bunyi gendang terdengar *plak, ping, pong.*

Jaipong lahir dari ronggeng, tari spiritual. Basis gerakan tari kreasi Gugum Gumbira berasal dari kliningan bajidoran atau ronggeng. Tarian ini banyak berkembang di kawasan pantai utara Jawa seperti Karawang dan Subang. Sebagian orang menyebut Jaipong sebagai simbol syahwat. Kesan ini muncul ketika ronggeng yang muncul sebagai dasar Jaipong meninggalkan kesan sebagai penari, pesinden, sekaligus teman tidur laki-laki.

Konsep gerak yang diciptakan oleh Gugum Gumbira ini ditunjukan untuk menjadi tari pergaulan dan tari pertunjukan yang diharapkan lebih diminati oleh remaja. Gerakannya tidak sembarangan dibuat, karena Gugum Gumbira telah banyak melakukan penelitian. Penelitian dimulai dari tahun 1967 ke seluruh Jawa Barat sampai Betawi dan banyak yang tersebar di Jawa Barat itu adalah Ketuk Tilu. Dari mulai saat itu yang telah menjadi inspirasi utama adalah pencak silat dan itu sudah menjadi bahan dasarnya yang tidak seutuhnya gerak pencak. Namun yang diambil adalah hal yang pokok dari gerak dan karakternya, yang memang sama dengan modern *dance* anak-anak muda ketika itu.

Di awal penciptaanya Jaipong justru mendapat banyak pengaruh dari gerak tari Bali yang dipadukan dengan unsur kelembutan dari tari Jawa. Namun seiring perkembangannya, para koreografer Jaipong mulai banyak melakukan berbagai terobosan, termasuk memasukkan gerakan dari tari-tarian negara lain, termasuk musik modern. Menurut Gugum Gumbira, ini adalah bukti bahwa Jaipong telah semakin berkembang selama unsur asing yang dikolaborasikan itu tak sampai mendominasi dan menghilangkan ciri khas Jaipong.

Inti dari tari Jaipong adalah gerak. Kepala, tangan, kaki dan tubuh bergerak harmonis, karena tarian ini diciptakan sebagai tarian pergaulan dan pertunjukan. Maka mata penari harus fokus dan selalu memandang ke depan atau ke arah penonton sehingga tercipta komunikasi secara visual antara penari dengan penontonnya.

Keunikan seni tari Jaipong ini berbeda dengan gerakan tari Sunda sebelum Gugum Gumbira hadir, mengharuskan penari (yang kebanyakan perempuan) memperlihatkan kesantunan dan pandangan mata yang selalu menunduk. Dalam tari Jaipong bisa dilihat adanya suatu energi dan kebebasan bagi penonton maupun penarinya untuk mengekspresikan rasa berseninya. Kebebasan bagi para penonton untuk ikut serta mengekspresikan diri, itu menjadi salah satu kekuatan seni tari Jaipong.

II.5 Kesan Erotis Pada Tari Jaipong



Gambar II.10 Pertunjukan Tari Jaipongan
Sumber : http://images.detik.com/content/2009/02/07/486/jaipong-isi.jpg.
(07 Februari 2009)

Tari Jaipongan sesungguhnya tidak hanya mengingatkan orang pada sejenis tari tradisi Sunda yang mempunyai daya tarik dengan gerakan yang dinamis. Tangan, bahu dan pinggul selalu menjadi bagian yang berpengaruh kuat dalam pola gerak yang lincah, diiringi oleh pukulan kendang. Terutama pada penari perempuan, seluruhnya itu selalu disertai dengan senyum manis dan kerlingan mata. Inilah sejenis tarian pergaulan dalam tradisi tari Sunda yang muncul pada akhir tahun 1970-an yang sampai saat ini popularitasnya masih hidup di tengah masyarakat. Hal ini yang membuat tarian Jaipong mendapat kesan erotis, (Asep Tahun 2009).

Kesan erotis yang ada pada seni tari Jaipong sangat melekat dan hal itu diakui para pelaku seni Jaipong. Karena pada dasarnya tari Jaipong itu sendiri merupakan tarian yang memperlihatkan keindahan lekuk tubuh dalam bentuk gerakan. Pada awal kemunculannya kostum atau pakaian penari Jaipong adalah mengenakan kain yang memperjelas lekukan tubuh dari penari. Dari kostum saja bisa memunculkan kesan erotis karena memperlihatkan keindahan lekuk tubuhnya apalagi dipadukan dengan gerakan. Kesan erotis dalam tarian Jaipong bagi para pelaku seni dan penciptanya sendiri Gugum Gumbira adalah sebagai unsur keindahan dan sebagai daya tarik agar dapat menarik penonton sebanyak mungkin dan menyaksikan pertunjukan seni tari Jaipong. (Asep Tahun 2009).

Menurut Sitanggang (2002 : 3), sebuah karya sastra yang mengandung erotisme tidak harus memberikan kesan cabul atau pornografi. Erotisme tersebut dapat mengandung nilai sastra apabila unsur seksualitas yang ditampilkan dapat memenuhi tiga aspek, yaitu *aspek estetik*, *aspek tematik* dan *aspek moral* karya itu sendiri. Selain bertujuan melihat pornografi dalam sebuah karya, teori tersebut juga berguna untuk menjelaskan deskripsi dan fungsi erotisme di dalam karya.

Menurut Ibu Dewi, pemilik Sanggar Tari Rengganis Cihanjuang Cimahi, dari hasil penelitian dan wawancara beliau berpendapat bahwa kesan erotis pada tari Jaipong hanya ditekankan pada unsur 3G (geol, gitek, goyang) sedangkan unsur 3G pada tari Jaipong sudah melekat dan menjadi ciri khas Jaipong sejak dulu yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa Barat. Tanpa unsur 3G Jaipong terkesan tidak menarik.

Menurut Kang Septian Destiana, pengajar seni tari SMP PGRI 1 Cimahi, berpendapat bahwa pada waktu membuat karya seniman dipengaruhi berbagai faktor. Ide dan gagasan yang terwujud dalam karya bisa jadi memang merupakan pantulan budaya masyarakat. Komunikasi dalam karya seni berada dalam ruang setara. Artinya, tiap-tiap individu akan memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. “Siapakah yang paling berhak memaknai karya seni? Tidak ada. Persis disini indahnya dunia seni, yaitu suatu alur *diskursif* yang merupakan hasil negoisasi melalui proses diskusi. Semua orang setara. Seni bisa menjadi ruang filter terhadap budaya masyarakat yang berkembang. “Akan tercapai jika masyarakat memiliki kedewasaan berpikir.

Menurut Ibu Nia, pengajar seni tari SMP PGRI 1 Cimahi, berpendapat bahwa kesan erotis pada tari Jaipong terletak pada cara pembawaan penari disetiap gerakan yang berlebihan yang bertujuan untuk menarik penonton supaya ikut terjun dipanggung dan mendapatkan *sawer* berlebihan.

II.5.1 Pengertian Erotis dan Erotisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 307), erotis adalah berkenaan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan atau bersifat merangsang nafsu birahi, sedangkan erotisme adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa erotisme adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus, sedangkan erotis adalah berkenaan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan, bersifat merangsang nafsu birahi.

II.5.2 Unsur-Unsur yang Mengandung Erotisme Pada Tari Jaipong

a. *Lengan*



Gambar II.11 Pagelaran Tari Sunda Jaipongan Langit Biru di Anjungan Jawa Barat, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

Sumber :

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/7b/Jaipongan_Langit_Biru_02.jpg

(26 Juni 2011)

Karena disetiap gerakan tari Jaipong, lengan pada penari perempuan terlihat begitu sangat kuat dan kencang. Serta dilihat dari busana penari, bagian lengan dalam atau ketiak penari itu terlihat. Hal inilah yang membuat kagum para pria yang melihatnya.

b. *Bagian dada*



Gambar II.12 Pagelaran Tari Jaipongan

Sumber : http://www.supartaphoto.com/wp-content/uploads/2011/08/Tari-Jaipong2.jpg

(Bulan Agustus 2011)

Bagian dada perempuan bisa dianggap sebagai bagian paling menarik bagi pria. Kebanyakan pria sangat mengidolakan wanita yang berdada besar. Dilihat dari busana yang dikenakan penari perempuan terlihat ketat sehingga bagian dada penari terkesan menonjol dan bagian atas dada penari juga terlihat. Hal inilah yang membuat kagum para pria yang melihatnya.

c. *Pinggul atau pinggang*



Gambar II.13 Pertunjukan Tari Jaipongan
Sumber : http://images.detik.com/content/2009/02/07/486/jaipong-isi.jpg.
(07 Februari 2009)

Dilihat dari gerakan tari Jaipong, ada satu bagian tubuh yang menjadi daya tarik bagi para penikmat tari Jaipong, yaitu bagian pinggul atau pinggang. Karena disetiap gerakan tari Jaipong terdiri dari unsur geol, gitek, goyang. Bagian tubuh inilah yang berperan sebagai daya tarik dengan gerakan-gerakan pinggul berputar serta gerakan pinggul bagaikan arah lonceng jam, ke kanan ke kiri sesuai hentakan irama.

II.6 Analisa Masalah

Analisa masalah terletak pada persepsi masyarakat yang menganggap tari Jaipong terkesan erotis, karena dilihat dalam bentuk gerakan unsur 3G (Geol, Gitek dan Goyang) penari Jaipong. Jika diteliti lebih mendalam kesan erotis yang ada pada tari Jaipong adalah sebagai daya tarik tarian pertunjukan Jawa Barat.

Sumber data mengenai informasi tentang kesan erotis pada tari Jaipong adalah sebagai daya tarik tarian pertunjukan Jawa Barat, diperoleh dari hasil penelitian yaitu :

1. Data Primer

Proses pencarian data yang dilakukan adalah :

a. Mendatangi langsung tempat Padepokan Sanggar Tari Rengganis Cihanjuang Cimahi dan mewawancarai langsung pemilik Padepokan Sanggar Tari Rengganis serta mewawancarai pengajar seni tari SMP PGRI 1 Cimahi.

Wawancara dilakukan di Padepokan Sanggar Tari Rengganis Cimahi dan di SMP PGRI 1 Cimahi dengan metode sesi Tanya jawab. *Sample* wawancara yang diberikan kepada Ibu Dewi pemilik Padepokan Sanggar Tari Rengganis dan pengajar seni tari SMP PGRI 1 Cimahi adalah :

- Bagaimana sejarah awal mula tari Jaipong ?
- Bagaimana perkembangan tari Jaipong di Indonesia ?
- Apakah tari Jaipong sudah dikenal oleh para masyarakat luas ?
- Kesan erotis yang terdapat dalam tari Jaipong ?

Menurut Ibu Dewi, pemilik Sanggar Tari Rengganis Cihanjuang Cimahi, dari hasil penelitian dan wawancara beliau berpendapat bahwa kesan erotis pada tari Jaipong hanya ditekankan pada unsur 3G (geol, gitek, goyang) sedangkan unsur 3G pada tari Jaipong sudah melekat dan menjadi ciri khas Jaipong sejak dulu yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa Barat. Tanpa unsur 3G Jaipong terkesan tidak menarik.

Menurut Kang Septian Destiana, pengajar seni tari SMP PGRI 1 Cimahi, berpendapat bahwa pada waktu membuat karya seniman dipengaruhi berbagai faktor. Ide dan gagasan yang terwujud dalam karya bisa jadi memang merupakan pantulan budaya masyarakat. Komunikasi dalam karya seni berada dalam ruang setara. Artinya, tiap-tiap individu akan memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. “Siapakah yang paling berhak memaknai karya seni? Tidak ada. Persis disini indahnya dunia seni, yaitu suatu alur *diskursif* yang merupakan hasil negoisasi melalui proses diskusi. Semua

orang setara. Seni bisa menjadi ruang filter terhadap budaya masyarakat yang berkembang. “Akan tercapai jika masyarakat memiliki kedewasaan berpikir.

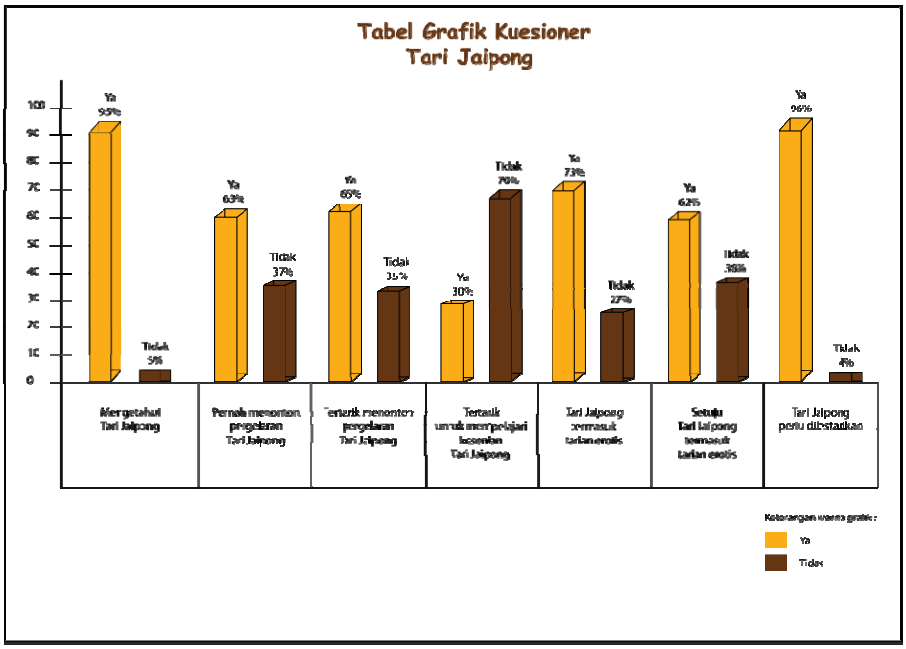
Menurut Ibu Nia, pengajar seni tari SMP PGRI 1 Cimahi, berpendapat bahwa kesan erotis pada tari Jaipong terletak pada cara pembawaan penari disetiap gerakan yang berlebihan yang bertujuan untuk menarik penonton supaya ikut terjun dipanggung dan mendapatkan *sawer* berlebihan.

b. Memberikan kuisioner kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Jalan Tubagus Ismail Dalam kota Bandung Jawa Barat.

   Kuisioner atau angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Jalan Tubagus Ismail Dalam kota Bandung Jawa Barat. Kuisioner yang baik dan perolehan data yang akurat dilakukan kepada 100 orang dengan target audiens yaitu remaja, dewasa dan orang tua serta responden yang mengetahui tentang tari Jaipong. Kuisioner ini disebarkan di daerah Jalan Tubagus Ismail Dalam kota Bandung Jawa Barat. Kuisioner menggunakan teknik jawaban pertanyaan, *ya* atau *tidak*.

No.	Kuisioner	Kalangan Remaja, Dewasa dan Orang Tua	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui Tari Jaipong	95%	5%
2	Pernah menonton pergelaran Tari Jaipong	63%	37%
3	Tertarik menonton pergelaran Tari Jaipong	65%	35%
4	Tertarik untuk mempelajari kesenian Tari Jaipong	30%	70%
5	Tari Jaipong termasuk tarian erotis	73%	27%
6	Setuju Tari Jaipong termasuk tarian erotis	62%	38%
7	Tari Jaipong perlu dilestarikan	96%	4%

Tabel II.1 Perhitungan hasil *survey*



Tabel II.2 Tabel Grafik Kuesioner Tari Jaipong

Berdasarkan data kuisioner dengan responden yang berjumlah 100 orang, dapat disimpulkan bahwa :

- Besar responden mengetahui tari Jaipong.
- Sebagian besar responden merasa tertarik untuk menonton pergelaran tari Jaipong.
- Responden banyak yang mengetahui bahwa tari Jaipong termasuk tarian erotis.
- Besar responden menyatakan bahwa tari Jaipong perlu dilestarikan.

2. Data Sekunder

Proses pencarian data selanjutnya dilakukan dengan melalui media buku dan media internet, dimana sumber data isi buku yang diperoleh berasal dari beberapa buku, seperti buku mengenai Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukkan Jawa Barat.

II.7 Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisa data primer dan sekunder yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa media informasi berupa poster merupakan sarana yang tepat untuk mengajak masyarakat berpikir positif terhadap tari Jaipong serta meluruskan arah pandang masyarakat terhadap tari Jaipong bahwa kesan erotis yang ada pada tari Jaipong adalah sebagai nilai estetika dan daya tarik tarian Jawa Barat.

II.8 Target Audiens

a. Demografis

- Gender : Laki-laki dan perempuan
- Usia : 17 sampai 40 tahun
- Pendidikan : SMA, Mahasiswa dan Pekerja

b. Geografis (Berdasarkan Lokasi)

Wilayah perkotaan, Bandung - Jawa Barat

c. Psikografis (Karakter / Sifat)

Segmentasi yang dituju :

- Masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai seputar seksualitas.
- Masyarakat yang mencintai kesenian budaya Jawa Barat.
- Masyarakat yang senang berwisata dan selalu menginginkan sesuatu yang baru.